

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan autis semakin meningkat setiap tahun sebanyak 500 anak. Ini berarti terdapat rasio satu anak autis dari 500 anak. Informasi ini tercatat dalam buletin Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2022. Berdasarkan data terakhir data yang diperoleh 2021, jumlah anak autis di Indonesia meningkat cepat sekitar 2,4 juta. Tahun 2004 menurut Siti Fadhilah Supari Menteri Kesehatan pada masa itu mengumumkan bahwa jumlah anak autis meningkat menjadi 475 ribu. Organisasi WHO menggunakan penelitian Zeidan yang berasal dari universitas Montreal sebagai indikator prevalensi autisme rata-rata 1:100 anak di seluruh dunia (Kompas, 5 April 2023).

Anak autis dapat ditangani dengan tenaga terapis yang profesional dan terpadu serta integratif dan keterlibatan aktif dari orang tua serta guru yang dapat menstimulasi tumbuh kembang anak autisme di sekolah (Sohyun,2022). Kini dalam dunia pendidikan sudah terdapat sekolah inklusif yang mempertemukan anak autisme dengan anak normal. Anak autisme memiliki faktor bawaan yang secara potensial dapat menghambat pengembangan keterampilan interaksi sosial, bahasa, kognitif dan motorik. Hambatan yang paling mendasar bagi anak autisme adalah bahasa.

Autisme merupakan suatu hambatan/gangguan yang bisa terjadi di awal kehidupan anak yang ditandai oleh ketidakmampuan untuk berhubungan

dengan orang lain yaitu masalah komunikasi dan adanya pola tingkah laku yang berulang-ulang. Anak dengan gangguan autisme secara lahiriah seperti anak normal. Secara fisik mereka tumbuh seperti anak normal sesuai usianya. Namun jika diamati lebih cermat mereka akan tampak mengalami keterlambatan perkembangan (khususnya dalam hal bahasa) dan menunjukkan perilaku yang tidak wajar untuk anak seusianya seperti mengepaskan tangan, bergerak berputar, atau memandang sesuatu dengan sudut mata.

Sekarang ini masyarakat banyak yang memberikan perhatian pada masalah anak autisme dengan semakin meningkatnya jumlah anak autisme sehingga banyak keluhan kesah dan kerisauan orang tua yang memiliki anak autisme. Saat ini orang tua atau guru lebih cermat memantau perkembangan anak bahkan di usianya yang sangat dini.

Anak autis memerlukan layanan khusus untuk mendorong dan menstimulasi perkembangan baik bahasa, interaksi sosial, kognitif dan motoriknya. Oleh sebab itu saat ini banyak bermunculan sekolah inklusif yang bisa melayani anak autisme.

Salah satu sekolah inklusif yang ada di Purwokerto adalah SRAMBI (Sambas Rumah Bermain) PAUD Center. SRAMBI merupakan sekolah PAUD yang menerima siswa reguler (normal) dan siswa berkebutuhan khusus (sekolah inklusif) dari sejak awal berdiri Juli 2006. Ada berbagai macam siswa berkebutuhan berkebutuhan khusus di antaranya *down sindrome*, *spectrum autism (autism spectrum disorder)*, gangguan konsentrasi dan

hiperaktif (ADD &ADHD), anak disabilitas pendengaran, anak disabilitas bicara, anak berkesulitan belajar dan anak berbakat dan sangat cerdas.

Sebagai salah satu sekolah inklusif pada saat penerimaan siswa baru Srambi mengadakan asesmen diagnostik atau OKUB (Orientasi Kematangan Usia Belajar) yang meliputi tes psikologi, tes kesehatan, wawancara dengan wali murid dan tes deteksi dini untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan peserta didik apakah sudah sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Di tahun ajaran 2023/2024 ada sebanyak 34 siswa yang mengikuti asesmen diagnostik. Srambi memiliki layanan Kelompok Bermain Besar (KBB), Taman Kanak-Kanak A (TKA) dan Taman Kanak-Kanak Besar (TKB). Peserta asesmen diagnostik adalah siswa baru dan dan siswa lama yang belum mengikuti asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik dilaksanakan sebelum siswa masuk sekolah.

Pada saat asesmen diagnostik ada salah satu siswa kelompok KBB (Kelompok Bermain Besar) usia tiga tahun bernama Kaka. Kaka tidak memberikan respon saat diajak komunikasi dan tidak mau menatap saat di tanya dan kesulitan melakukan komunikasi dua arah. Kaka belum bisa melakukan perintah sesuai intruksi dan belum bisa menjawab pertanyaan. Kaka lebih asyik main sendiri dan jika ingin sesuatu baru bisa mengucapkan “satu kata” dan diulang-ulang sampai keinginannya tercapai.

Pada saat wawancara dengan orangtua Kaka mengatakan bahwa Kaka mengalami keterlambatan komunikasi, belum mampu mengunyah makanan, jika jatuh tidak merasakan sakit, cepat sekali menghafal lagu dan bisa

menyanyikan beberapa lagu dalam durasi yang lama dan Kaka bisa mengungkapkan perasaan atau keinginannya hanya dengan satu kata misal ingin buang air kecil mengatakan “mandi” dan mengatakan lapar dengan “makan”.

Dari hasil tes psikolog oleh tenaga ahli dinyatakan bahwa Kaka termasuk anak berkebutuhan khusus. Dari hasil ceklist autisme yang diberikan oleh tenaga ahli sebanyak 26 pertanyaan dan diisi oleh peneliti sebagai wali kelas Kaka yang sesuai dengan Kaka ada sebanyak 23. Dari hasil tes psikologi dapat dinyatakan bahwa Kaka termasuk anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan gangguan autisme.

Pada awal masuk sekolah Kaka pagi hari bermain di playground menaiki tangga dan asyik berdiri di atas dan main sendiri dan saat berdoa belum mau bergabung di aula. Kaka belum mampu mengungkapkan perasaan dan keinginannya. Ini terbukti saat BAK jika tidak tahan Kaka akan melepas celana dan pipis di tempat dia berdiri. Kaka jika tersentuh temannya akan marah dan menangis. Kaka suka sekali main air dan bisa mencuci tangan berkali-kali. Peneliti sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab untuk perkembangan bahasa Kaka yang sangat terlambat. Peneliti membuat metode pembelajaran yang menyenangkan dengan membuat pelaksanaan, perencanaan dan evaluasi untuk perkembangan bahasa anak autis.

Penelitian yang pernah dilakukan diantaranya Penelitian Garris Pelangi “Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis Ringan Usia Tiga Setengah Tahun (Studi Kasus Autis Hiperaktif)” berasal dari Jurnal Deiksis Vol.13 No.

September – Desember 2021 pada halaman 214 - 221 dari DOI : 10.30998/deiksis.v13i3.8164. Hasilnya bahasa anak autisme tingkat ringan usia tiga setengah tahun adalah mampu mengucapkan satu kata, pengucapan kata/artikulasi belum jelas, terbatasnya komunikasi, saat sendiri banyak mengeluarkan kata-kata dan kurang fokus dalam berbicara sehingga butuh diterapi.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Supartini dengan judul “Program *Son Rise* Untuk Pengembangan Bahasa Anak Autis”. Penelitian ini di ambil dari Jurnal Pendidikan Khusus Vol.5 No.2 November 2009. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini ialah program son rise untuk perkembangan bahasa anak autis diawali dengan menerima anak seperti apa adanya, menjalin hubungan dan persahabatan dengan anak, dengan penuh kekuatan, kegembiraan dan antusias serta megikuti perkembangan anak. Materi untuk mengembangkan bahasa diawali dari mengenal nama bagian-bagian tubuh, pakaian yang dikenakan, nama makanan yang di makan, nama peralatan makan, berbagai macam nama benda, nama-nama kegiatan sehari-hari yang dilakukan di rumah dan luar rumah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmawati, dkk dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Autis Melalui Metode PECS Di UPDT Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus Kota Kendari Sulawesi Tenggara”. Penelitian ini di ambil dari Jurnal Universitas Negeri Makassar 2023. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu Komunikasi Verbal Anak Autis pada awalnya belum mampu, setelah

mendapatkan metode PECS menjadi mampu dan komunikasi verbal menggunakan metode PECS terjadi peningkatan.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mengambil penelitian “Perkembangan Bahasa Anak Autisme Usia 3-4 Tahun (Studi Kasus SRAMBI PAUD Center Purwokerto Timur).

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Anak Autis sudah berusia tiga tahun tetapi belum bisa mengungkapkan perasaan atau keinginannya sehingga menghambat komunikasi.
2. Anak autis belum mampu menjawab pertanyaan guru.
3. Anak autis belum bisa memahami perintah guru.
4. Anak autis belum bisa berkomunikasi dengan teman atau guru.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini dibatasihanya pada perkembangan bahasa anak autisme usia KBB 3-4 tahun di SRAMBI PAUD Center Purwokerto Timur.

D. Perumusan Masalah

Ditinjau dari pembatasan masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana Perkembangan Bahasa Anak Autisme Usia 3-4 Tahun di SRAMBI PAUD Center Purwokerto Timur mulai dari asesment, identifikasi masalah, diagnosa, perencanaan penanganan *treatment*, pelaksanaan penanganan *treatment*, hambatan dan faktor pendukung serta evaluasi.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah: Bagaimana Perkembangan Bahasa Anak Autisme Usia 3-4 Tahun di SRAMBI PAUD Center Purwokerto Timur.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini bermanfaat:

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini bisa menambah ilmu dan wawasan bidang pendidikan inklusif di PAUD, khususnya mengenai upaya meningkatkan perkembangan bahasa anak autis sebagai dasar acuan untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi pembuat Kebijakan

Memberikan landasan serta argumen dalam pengambilan kebijakan guna meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pengembangan perkembangan bahasa anak autis.

2. Secara Praktis

a. Untuk Anak

Anak autisme mampu meningkatkan perkembangan bahasa dengan pembelajaran yang nyaman dan ramah anak sehingga anak autisme merasakan kenyamanan baik saat pembelajaran maupun saat terapi di sekolah.

b. Untuk Pendidik

Penelitian ini memiliki manfaat menambah pengetahuan dan keterampilan bagi pendidik untuk melaksanakan stimulasi untuk peningkatan perkembangan bahasa anak autis.

c. Untuk Sekolah

Untuk lebih konsisten menerima anak berkebutuhan khusus seperti anak autis

d. Untuk Masyarakat

Penelitian berguna bagi PAUD formal dan nonformal untuk peningkatan perkembangan bahasa anak autisme.

